



34.1.2018 [96-110]

SPIRITUALITAS DAN TRANSFORMASI¹

Onesius Otenieli Daeli

| Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

Spirituality is a virtue of being men and women. It is a significant sign to distinguish human from nonhuman. In this sense, spirituality is a particular drive to motivate people to enter their true self and to explore their inner talents. A person needs spirituality in order to be considered as an authentic person, because spirituality is basically an integral part of his or her existence. Spirituality enables people to explore, develop, and transform their talents to be an excellent contribution for humanity. It is not only associated with humans' internal desires, but also something that leads them to use, develop, and optimize various other materials and cultures that could be treasured around them. Spirituality is a power to create a better life. Although spirituality is varied and at the same time unique because it is fundamentally and intrinsically local and localized, one must understand that spirituality is always an identity in action. It shapes and transforms human's life as well as the world.

Keywords:

spirituality • transformation • virtue • power • motivation

Pengantar

Terjadinya suatu aktivitas atau tindakan tidaklah tanpa sebab. Penyebab dari suatu aktivitas pun banyak dan beragam. Ada alasan yang sederhana, ada pula alasan yang fundamental. Alasan fundamental inilah yang menjadi pendorong paling dominan. Misalnya, seorang ibu rela bangun dini hari dan pergi bekerja menyapu jalan raya demi upah yang

sangat terbatas supaya anaknya bisa makan dan bersekolah. Cinta kepada anak mendorongnya untuk berbuat sesuatu meskipun harus mengorbankan waktu tidurnya, menantang dinginnya pagi, dan mengalahkan letihnya badan. Dalam hal ini, cinta kepada anak merupakan pendorong utama untuk berbuat sesuatu. Itulah yang secara sederhana disebut sebagai 'spiritualitas'. Dengan demikian, spiritualitas dapat dimengerti sebagai daya dorong sangat kuat yang muncul dari kedalaman kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok sosial yang ada di masyarakat, yang bentuknya bisa berbeda-beda.

Spiritualitas memiliki daya dorong sekaligus daya ubah. Ia mampu memengaruhi seorang pribadi atau sebuah kelompok untuk melakukan atau untuk tidak melakukan sesuatu. Spiritualitas membantu manusia untuk melihat siapa dirinya, di mana ia berada, dan ke mana ia akan melangkah. Dengan kata lain, spiritualitas membantu manusia untuk sadar diri, sadar lingkungan, dan sadar tujuan. Maka, mempelajari spiritualitas merupakan kemauan untuk meneropong relung diri dan keberanian untuk berhadapan dengan yang lain. Ada kemungkinan orang tercerahkan, namun bisa juga ia terjebak dalam pencarian yang tidak beralamat. Mempelajari spiritualitas memungkinkan orang bertransformasi. Hal ini selaras dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Fiona Bowie dalam *The Anthropology of Religion*: "Ethnographers who submit themselves to periods of immersion in another culture inevitably take the risk that their own way of looking at the world will be changed, transformed, and perhaps destroyed" (Bowie, 2000:9). Dengan mempelajari spiritualitas, orang dimungkinkan untuk lebih mengenal diri sendiri sekaligus mengenal yang lain di luar dirinya secara lebih baik.

Sejenak Berkisah

Pertama, kisah pengayauan (*headhunting*) di Papua. Setidaknya ada dua suku besar di wilayah Papua yang hendak saya tampilkan sebagai contoh suku, yang dulunya pernah memiliki kebiasaan mengayau (berburu kepala), yaitu suku Marind-Anim dan Asmat. Pengayauan bukanlah kebiasaan harian masyarakat di sana, melainkan suatu aktivitas yang dimotivasi oleh suatu sebab. Dalam konteks ini, dapat dibahasakan bahwa pengayauan di dua wilayah ini terdorong oleh suatu ambisi internal atau

motivasi dasar yang dapat disebut ‘spiritualitas.’ Menurut J. van Baal yang berkolaborasi dengan Pastor J. Vershueren, MSC, dalam buku *Dema: Description and Analysis of Marind-Anim Culture* (South New Guinea), pengayauan terjadi oleh karena beberapa hal, antara lain, orang Marind senang bertamasya dan melihat banyak tempat lain sehingga mereka sering mencari tempat-tempat baru. Oleh sebab itu, pergi mengayau merupakan kesempatan yang menyenangkan bagi mereka; selain ingin menguji nyali dan keperkasaan, sekaligus juga untuk menikmati indahnya alam. Motivasi lain ialah, seorang bapak mencari nama untuk anaknya. Seorang bapak akan sangat bangga kalau ia memberi nama kepada anaknya dari nama kepala orang yang berhasil dipenggalnya (bdk. Baal 1966:717). Jadi, itulah sekurang-kurangnya dua alasan utama orang Marind pergi mengayau.

Motivasi orang Asmat mengayau berbeda lagi. Namun, sebelum melihat motivasi orang Asmat mengayau, baiklah kalau sedikit melihat data yang didokumentasikan oleh Pastor Zegwaard, MSC, misionaris pertama yang menetap di Asmat. Ia menuliskan, “Selama dua belas bulan (November 1952 – November 1953) yang saya ketahui terjadi 83 kasus kematian yang merupakan bagian dari budaya pengayauan di Asmat” (bdk. Zegwaard, 1953:25). Pastor Zegwaard menambahkan bahwa kehadiran misionaris di Asmat telah mengubah sedikit situasi ini. Artinya, jumlah kematian karena pengayauan lebih sedikit bila dibandingkan dengan masa sebelum misionaris datang. Ia menduga bahwa masyarakat takut bahwa guru-guru dan para misionaris akan memberi informasi kepada perwakilan pemerintah sehingga mereka bisa diberantas (bdk. Zegwaard, 1953:25).

Ada beberapa motivasi yang mungkin menjadi sebab pengayauan di Asmat, antara lain, (a) prinsip keseimbangan. Orang Asmat percaya bahwa arwah seseorang yang terbunuh dalam pengayauan tidak akan pergi ke *safan*, yaitu dunia roh, kalau tidak dibalaskan dendamnya kepada pihak yang membunuh; (b) salah satu unsur penting dari sebuah ritual; (c) pengukuhan (inisiasi) seorang pemuda menjadi seorang dewasa; (d) prestise; (e) untuk menarik perhatian wanita (bdk. Zegward, 1953:1073; Trenkenshuh, 1970; Scheebaum, 1985:41).

Sekarang, bahkan sejak 1970-an sudah tidak ada lagi pengayauan di Papua, khususnya di Asmat. Mengapa hilang? Menurut saya, karena spiritualitasnya berubah, maka cara hidupnya pun berubah. Penjelasan

Trenkenshuh berikut barangkali membantu untuk mengerti perubahan yang terjadi.

“On coming into contact with the west in the 20th century, they actually begged the white man to help them stop their headhunting. They traveled by canoe to Mimika where they saw people free from fear, and they asked the Catholic missionaries to come and live among them and bring them peace. Of course they didn’t know, nor could they be expected to understand, the gospel of Jesus Christ that these missionaries preached. They understood only that where these missionaries were there was no killing. They knew that their women could go to the jungle to gather food and return at night safe from sudden attack. They longed for that safety” (Trenkenshuh, 1970:10).

Kedua, beberapa tahun lalu saya mendapat kesempatan untuk pergi ke suatu kampung di wilayah Papua yang kebanyakan rumah mereka dibangun oleh PT. Freeport Indonesia. Konon, sebelum melakukan pembangunan rumah untuk masyarakat, ada dugaan bahwa *bonai* – rumah tradisional masyarakat Papua di wilayah pegunungan – kurang sehat karena minimnya ventilasi, apalagi di tengahnya ada tungku api yang sehari-harinya digunakan untuk memasak makanan atau untuk menghangatkan ruangan. Akibatnya, banyak orang terserang penyakit sesak nafas, ISPA, dan penyakit lainnya. Berdasarkan dugaan atau temuan itu, tim dari Freeport berusaha membangun ‘rumah sehat’ sehingga bisa mengurangi penyakit yang sering mengganggu masyarakat. Motivasi dan tujuannya sangat mulia, yaitu supaya masyarakat menjadi sehat. Rumah sehat dibangun dengan konsep: ruang utama keluarga terpisah dari dapur sehingga mengurangi asap yang mungkin akan terhirup oleh mereka yang berada di dalam rumah. Yang mencengangkan adalah, ada sebagian masyarakat yang justru tidak puas dengan rumah baru mereka, meskipun kelihatan lebih indah, bagus, dan ‘sehat’ menurut pandangan orang lain (*outsider*). Mereka merasa justru rumah seperti itu ‘tidak sehat’ bagi mereka. Alasan yang dapat saya mengerti mengapa masyarakat setempat merasa bahwa rumah baru itu kurang sehat ialah: *pertama*, ketika jauh dari tungku api, mereka bisa kedinginan karena udara di wilayah pegunungan sangat dingin, padahal pada umumnya mereka tidak memiliki tradisi untuk berpakaian apalagi memiliki jaket dan selimut tebal. *Kedua*, api bagi mereka merupakan simbol kehadiran roh, simbol kekuatan, simbol kedekatan dengan leluhur. Maka,

jauh dari api, berarti jauh dari roh, jauh dari kehidupan, maka roh yang menghidupi dan menguatkan diri mereka pun bisa pergi. Oleh sebab itu, sangat wajar bahwa mereka justru sakit atau bahkan mati.

Itulah dua entitas rumah yang berbeda tampilannya karena spiritualitasnya berbeda meskipun tujuannya sama, yaitu: tempat tinggal yang sehat. Inti dari kedua cerita di atas ialah bahwa spiritualitas itu membentuk, mengarahkan, dan mengubah (*transform*). Hal ini menunjukkan hubungan antara spiritualitas dan transformasi. Apa yang dimengerti dan dihayati oleh seseorang akan termanifestasi dalam tindakan konkret.

Memahami Spiritualitas

Spiritualitas dapat dipahami dan didefinisikan dari berbagai macam sudut pandang. Pengertian spiritualitas pun banyak dan beragam, namun saya mencoba meracik beberapa kalimat yang mudah-mudahan menghadirkan kekayaan pemahaman terminologi 'spiritualitas.' Spiritualitas dapat dimengerti sebagai kapasitas untuk transendensi diri. Dengan spiritualitas, seseorang mampu mengatasi keterbatasan diri dan melesat menggapai mimpi yang teruji melalui banyak prestasi. Spiritualitas merupakan suatu aspek dalam diri seseorang yang memberinya *power*, energi, dan motivasi. Spiritualitas dapat pula dimengerti sebagai sesuatu yang menggerakkan atau membangunkan seseorang; ia bagaikan roh, nafas, gairah hidup, dan semangat untuk tetap dan terus hidup. Spiritualitas merupakan cara manusia untuk hidup sekaligus caranya mengada dan berada. Ide sentral yang melibatkan cinta dapat juga disematkan sebagai pesona spiritualitas. Spiritualitas membuat orang berani masuk ke dalam pengalaman sunyi. Spiritualitas menjadikan manusia lebih manusiawi. Spiritualitas mendorong orang untuk menggali dan menemukan sesuatu yang esensial dengan berani meragukan tendensi-tendensi artifisial yang bersifat dekoratif, tetapi miskin isi. Spiritualitas mengarahkan manusia untuk tegar memasuki kedalaman pengalaman manusia dalam mencari serta membela nilai-nilai yang tinggi.

Itulah beberapa gagasan yang barangkali bisa memberi makan pada kelaparan kognitif kita akan makna spiritualitas yang seringkali tidak mudah dijelaskan. Dari semua itu, ada satu definisi spiritualitas yang saya temukan dan saya sukai, yang belum terungkap dalam definisi di

atas, yaitu “spiritualitas adalah identitas dalam aksi.” Ungkapan ini dapat dibandingkan dengan rumusan spiritualitas menurut Scott H. Hendrix dalam *Early Protestant Spirituality* yang mengatakan, “Spirituality means the way in which members of a religious community nurture and practice their faith” (Hendrix, 2009:1). Spiritualitas adalah cara anggota komunitas untuk memelihara dan mempraktikkan iman mereka. Dengan kata lain, spiritualitas adalah cara seseorang memperkenalkan diri sekaligus cara bagaimana orang lain mengenalnya; cara hidup atau cara berada.

Oleh karena spiritualitas adalah sebuah identitas dalam aksi, para vegetarian akan merasa mengkhianati spiritualitas yang mereka anut ketika makan daging, atau para biarawan dan biarawati dianggap melanggar kaul kemurnian yang adalah spiritualitas mereka ketika menjalin relasi cinta eksklusif dengan seseorang. Contoh lain yang dapat diangkat untuk memahami spiritualitas secara dekat, misalnya, seorang putri rela dan berjuang dengan gigih menikahi seorang pemuda idamannya meskipun tidak disetujui oleh orang tuanya karena pemuda itu miskin dan berasal dari kasta rendah. Mungkin putri itu tidak mampu menjelaskan secara verbal mengapa ia begitu bersikukuh menikah dengan pemuda itu, tetapi ia tahu bahwa ada daya dorong dalam dirinya yang membuat ia percaya bahwa pilihan dan tindakannya tepat dan berdaya guna. Masih ada begitu banyak contoh yang bisa dideretkan untuk meyakinkan diri bahwa cara hidup dan cara berada kita merupakan spiritualitas yang kelihatan. Itulah identitas.

Spiritualitas: Suatu Prinsip Ontologis Manusia

Spiritualitas merupakan suatu keutamaan makhluk manusia yang bisa menjadi penanda sekaligus pembeda yang signifikan dengan makhluk lain. Spiritualitas merupakan sesuatu yang dimiliki, dirasakan, dan dibutuhkan oleh setiap manusia, di mana pun ia berada dan dalam budaya apapun ia dibesarkan. Spiritualitas merupakan bagian dari eksistensi manusia untuk menjadi pribadi yang otentik (bdk. Bunjamin, 2008:178). Meskipun spiritualitas yang dihayati dan dihidupi oleh setiap manusia berbeda, ia tidak bisa melepaskan diri dari nafas, gerak hidup, energi terdalam yang membantunya bertumbuh, berkembang, dan berbuah.

Spiritualitas merupakan prinsip ontologis yang menunjukkan esensi dan eksistensi manusia yang berbeda dari makhluk lain, apalagi dari

mesin. Manusia di mana pun berada dan dalam zaman apapun ia hidup memiliki setidaknya tiga unsur vital, yaitu kemampuan untuk bertumbuh, kemampuan untuk berelasi dan beraksi, kemampuan untuk bereproduksi (bdk. Mondin, 1985:37). Manusia, selain sebagai “an intelligent being” juga sebagai “a spiritual being”. Dalam hal ini, spiritualitas tidak boleh direduksi ke tataran ajaran agama tertentu semata karena spiritualitas melampaui rumusan-rumusan doktriner suatu agama. Agama merupakan salah satu sumber spiritualitas bagi manusia.

“Caneli Olahmankur”

Max Weber, seorang sosiolog Jerman menjelaskan bahwa manusia adalah “meaning makers” (lih. Bowie, 2000:34). Manusia menciptakan pelbagai makna untuk membuat hidupnya berarti dan berdaya guna melalui aneka cara dan bentuk. Spiritualitas merupakan bagian dari hidup manusia yang menunjukkan bahwa manusia itu bermakna dan bermartabat. Spiritualitas membantu manusia mengenal dirinya sendiri, mengenal sesama, alam ciptaan, bahkan *The Supreme Being*. Oleh sebab itu, dari pelbagai definisi dan *insight* tentang spiritualitas, beranilah saya merangkai sebuah istilah “Caneli Olahmankur.” Istilah ini hanya merupakan racikan dari aktivitas otak-atik kata yang tidak ada arti dalam dirinya sendiri. Istilah ini tercuat sebagai sebuah singkatan beberapa kata kerja berikut: **mencari**, **menemukan**, **menggali**, **mengolah**, **memanfaatkan**, dan **mengucap syukur**. Istilah ini tidak bermaksud apa-apa selain keinginan untuk mengerti spiritualitas secara lebih ringan dan akrab.

Mencari (*to seek*)

Spiritualitas membuat orang berani masuk ke dalam pengalaman sunyi; berani masuk mencari dan membela nilai-nilai yang tinggi, yaitu nilai esensial, prinsip hidup, energi terdalam. Spiritualitas menjadikan manusia tidak berhenti di permukaan. Ia mengajak dan memotivasi manusia untuk tidak takut menenggelamkan diri ke dalam wilayah batin, relung rahasia yang barangkali jarang dikunjungi. Dalam kaitannya dengan tembang Sunda, Wim van Zanten mengatakan, “The real meaning, or inner form, of tembang Sunda is trying to understand the essence of life. It is also seen as a mystical path, or a means of communication with the metaphysical world.” Lalu ia menambahkan bahwa “by trying to understand music, I

also try to understand social and political processes which take place in society” (1989:1). Pencarian kita bisa terwujud dalam pelbagai cara dan bentuk. Skeptisisme merupakan salah satu metode dalam mencari “the inner world” manusia dan semesta ini. Pencarian ini, mungkin tidak perlu pergi jauh, tetapi pergi ke wilayah terdekat dalam hidup, pergi mencari di tanda ‘X-merah’ di bawah telapak kaki kita. Spiritualitas mengajak untuk bertamasya ke tempat terdekat yang barangkali tidak pernah disinggahi secara sadar dan sungguh-sungguh, yaitu kesadaran akan keberadaan kita sekarang dan di sini. Keberanian untuk mencari, mengandaikan keberanian menentukan di mana, kapan, ke mana, dan bagaimana kita harus mencari.

Menemukan (*to find*)

Frank Trenkenshuh, salah seorang misionaris Ordo Salib Suci (OSC) di Asmat, Papua, menduga bahwa kedatangan misionaris dari Barat tidak terlalu mendapat penolakan dari masyarakat setempat bila dibandingkan dengan pengalaman para misionaris awal di daerah lain. Orang Asmat bahkan rindu untuk dikunjungi oleh misionaris karena pada awal 1950an, mereka telah mendengar berita dari wilayah Mimika, tetangga mereka, bahwa keberadaan misionaris membuat hidup mereka aman dan damai. Trenkenshuh bahkan mengatakan bahwa orang Asmat pada zaman dulu bukanlah orang yang bahagia karena mereka tidak pernah terbebas dari ketakutan dan bahaya. Secara spesifik ia mengatakan,

“So what could have been an Eden became a place of war – a place of fear. They were trapped by their own dependence on the system they knew as the only system. Their food and their prestige (for individual and for village) depended on headhunting. Even their “religion” was preoccupied with it. Their unique and complex art was determined by themes dictated by headhunting. They were a tall and handsome people, but no one was ever far from fear and danger. They were not a happy people” (1970:10).

Kedatangan misionaris membawa harapan baru bagi mereka. Mereka tentu saja belum mengenal dan mengerti ajaran kristiani yang disampaikan oleh para misionaris tersebut. Yang mereka mengerti bahwa di mana ada misionaris, di sana tidak ada pembunuhan. Para suami memahami dan tidak perlu takut lagi ketika istri dan anak-anak mereka bisa pergi ke hutan untuk mencari makanan dan kembali dengan selamat. Itulah sebabnya mengapa para misionaris diterima dengan mudah karena

mereka rindu pada rasa aman dan damai. Bagi saya, ini adalah sebuah transformasi. Tadinya, perang dan pengayauan merupakan spiritualitas untuk menunjukkan *power*, prestise, dan status sosial. Setelah misionaris datang, spiritualitas ini bertransformasi sehingga perilaku, tindakan, dan gaya hidup masyarakat berubah: dari bahaya kepada bahagia, dari ketakutan kepada keberanian karena rasa aman.

Hal yang sama terjadi dengan masyarakat Biak di Papua Utara. Danilyn Rutherford bercerita bahwa “Inserting the Bible’s arrival into the history of three clans from the same village, the following myth presents the Gospel as the replacement of the *kormar*” (Rutherford, 2006:251). *Kormar* merupakan jimat yang terbuat dari kayu yang diyakini sebagai tempat roh-roh orang yang sudah meninggal bernaung. Dalam pengertian ini, masyarakat Biak berani dan rela membakar *kormar* tradisional mereka karena mereka sudah memiliki *kormar* yang baru, yaitu Kitab Suci. Mereka berubah dari benda jimat ke ayat-ayat Kitab Suci. Meskipun demikian, orang perlu bertanya secara kritis, betulkan Kitab Suci digunakan dan diperlakukan sebagai Sabda Tuhan atau juga diperlakukan dan difungsikan sama saja dengan jimat? Artinya, masyarakat bisa saja beranggapan bahwa Kitab Suci adalah jimat yang lebih kuat dan hebat dari *kormar* mereka. Menggali (*to dig, to explore*)

Setelah mencari dan menemukan, spiritualitas membantu untuk menggali makna terdalam dari pelbagai fenomena yang menyeruak di dalam cakrawala kemanusiaan. Salah satu contoh yang barangkali bisa membantu kita mengerti spiritualitas dari aspek menggali adalah tradisi sabung ayam di Bali. “Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight” merupakan salah satu artikel terbaik dari antropolog ternama Amerika yang melakukan penelitian di Bali, yaitu Clifford Geertz. Di dalam artikel itu, Geertz mengemukakan, “In identifying with his cock, the Balinese man is identifying not just with his ideal self, or even his penis, but also, and at the same time, with what he most fears, hates, and ambivalence being what it is, is fascinated by – “The Powers of Darkness”” (lih. Geertz, 1973:420). Lebih dalam dari itu, Geertz melanjutkan, “In the cockfight, man and beast, good and evil, ego and id, the creative power of aroused masculinity and the destructive power of loosened animality fuse in a bloody drama of hatred, cruelty, violence, and death” (1973:420-421). Ternyata sabung ayam bukan hanya

hiburan bagi para penonton dan pertarungan bagi kedua ayam, melainkan juga gambaran dari suatu identitas tersembunyi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Makna terdalam yang ada di balik sabung ayam atau di balik berbagai fenomena lain yang tumbuh dalam masyarakat, hanya bisa dimengerti secara komprehensif kalau ada keberanian untuk menggali ke kedalaman, merogoh ke kesunyian, dan mengoyak kebisuan. Di dalam sabung ayam ada spiritualitas yang menggelora setara dengan semangat peneliti yang termotivasi untuk menggali arti dari sebuah fokus studi.

Mengolah (*to form, to transform*)

Perbedaan spiritualitas membawa orang pada perbedaan interpretasi yang pada ujungnya melahirkan tindakan yang berbeda pula. Misalnya, menurut anggapan masyarakat tradisional alam adalah sakral, sedangkan dalam pandangan masyarakat modern: alam adalah *resources* (sumber daya) semata-mata. Perbedaan anggapan (spiritualitas) ini membuat masyarakat tradisional dan modern berbeda dalam memperlakukan alam. Dalam sebuah pertemuan, seorang tokoh Sunda Wiwitan, yang biasa dipanggil Kang Going, pada Februari 2018 yang lalu mengatakan begini, “Kita memiliki dua ibu, yaitu ibu yang melahirkan dan ibu yang menguatkan. Ibu yang melahirkan adalah ibu biologis kita yang memberi kita makan dari air susunya, sementara ibu yang memberi kekuatan adalah ibu bumi, alam kita, yang memberi kita air kehidupan (*cai nyusu*), memelihara, dan menjamin keberlangsungan kehidupan kita.” Dalam perspektif ini, orang Sunda Wiwitan dapat dianggap sebagai perwakilan pemahaman masyarakat tradisional dalam melihat dan memperlakukan bumi ini. Bumi ini merupakan bagian integral kehidupan manusia, baik secara personal maupun sosial. Bumi bukanlah objek yang jauh, yang terpisah, yang pantas untuk dinodai dan dirusak. Bumi adalah ‘ibu’ yang patut dicintai, dihormati, dan dijaga agar hidup kita terpelihara dengan baik. Bumi bukanlah ‘gadis’ yang menarik untuk digoda dan dikuasai. Jauh sebelum Kang Going, Kay Milton dalam *Loving Nature*, mengutip beberapa pendapat tokoh, antara lain Posey yang berbicara tentang sakralitas alam. Milton kemudian mengemasnya dalam kata-katanya sendiri,

“In western societies, natural things, like land and trees, it is suggested, are seen primarily as resources for human use. They can be bought and sold, and so are subject to control by particular owners. In indigenous

and traditional cultures, it is often observed, natural things are rarely the property of any individual, but are available to the whole community and are sustained through conventions which accord them respect. Among these conventions is the understanding that nature is sacred” (2002:101).

Kedekatan, kecintaan, dan kesatuan dengan alam sebagai ibu yang memberi kita air kehidupan ini pulalah yang mendorong Paus Fransiskus menulis sebuah ensiklik *Laudato Si'* (24 Mei 2015) demi mempromosikan spiritualitas ekologis supaya alam kita yang sedang ‘menjerit’ sakit karena racun yang terbentuk oleh ulah manusia, bisa sedikit lega dari terkaman manusia serakah. Bumi ini merupakan rumah kita bersama. Dengan memelihara alam, kita sendiri memelihara hidup kita sendiri dan hidup makhluk lain di bumi ini. Spiritualitas yang menganggap alam sebagai *resources* semata hanya akan mengarahkan manusia pada eksplorasi dan eksploitasi yang tanpa belas kasih.

Memanfaatkan (*to use, to implement*)

Di bagian awal tulisan ini, kita telah mencoba memahami apa itu spiritualitas dari pelbagai sudut pandang. Di sana kita menemukan bahwa spiritualitas itu merupakan kapasitas untuk transendensi diri, untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Spiritualitas merupakan suatu aspek dalam diri seseorang yang memberi dia *power*, energi, dan motivasi untuk memikirkan, merencanakan, dan melakukan sesuatu. Spiritualitas itu menggerakkan, membangunkan, dan membangkitkan gairah karena dari hakikatnya ia adalah roh, nafas, semangat, ide sentral yang secara intrinsik ada dalam diri manusia.

Spiritualitas inilah yang menggerakkan orang-orang Asmat untuk mengukir dan membuat barang-barang seni lainnya karena menurut mereka, barang-barang kerajinan atau ukiran itu merupakan penghubung antara kehidupan di dunia ini dan kehidupan di dunia roh (bdk. Schneebaum, 1985:40). Spiritualitas inilah yang memungkinkan Michelangelo menemukan dan melihat *Pieta* di dalam sebuah marmer raksasa yang keras dan tidak berbentuk. Usaha dan karyanya itu menjadi material kultur yang monumental dan historikal. Spiritualitas memungkinkan orang berani mengembangkan dan memanfaatkan talenta diri untuk menyingkapkan kebungkaman dunia; ia juga mendorong orang untuk memaksimalkan pemanfaatan daya-daya alam yang berlimpah ruah secara bermartabat supaya manusia di dalamnya tidak sekarat, tetapi beroleh

berkat; serta menjembatani relasi sosial, kultural, politik, ekonomi, bahkan religi menjadi konstruksi manusiawi yang jujur dan bermutu.

Mengucap Syukur (*to thank*)

Saya kembali kepada kisah peperangan dan pengayauan di wilayah Papua pada zaman dulu. Don Richardson, seorang pendeta Protestan, menceritakan dengan sangat lugas dan imajinatif pengalamannya di tengah suku Sawi Papua yang memiliki kebiasaan berperang, melalui sebuah buku yang diberinya judul *Anak Perdamaian*. Kisah ini terjadi pada 1962an. Ia bercerita bahwa

“Dalam banyak legenda yang diceritakan orang Sawi kepada anak-anak mereka di sekeliling api unggun, tokoh-tokoh yang disanjung-sanjung sebagai pahlawan ialah mereka yang menjalin persahabatan dengan maksud mengkhianati sahabat itu dengan membunuhnya dan memakan dagingnya. Ungkapan Sawi untuk kebiasaan ini ialah “*tuwi asonai makaerin*” (digemukkan dulu dengan persahabatan lalu disembelih) (1974:7).

Kisahanya sangat panjang untuk diceritakan di sini. Namun, ada bagian yang menurut saya sangat menarik dan terkait erat dengan spiritualitas seperti yang sedang kita bahas. Ketika Don Richardson dan istrinya mengemukakan bahwa ia akan meninggalkan tempat itu karena mereka terus-menerus saling membunuh – meskipun dia sudah berulang kali menasihati dan mengajak mereka berdamai, – beberapa tokoh perang Sawi datang kepadanya pada malam hari untuk memohon supaya mereka tidak pergi. Dalam bukunya ia menuliskan:

“Baru saja saya memadamkan lampu petromaks, ketika saya mendengar teriakan di luar pintu belakang rumah kami. Saya mengambil lampu senter lalu berjalan ke luar ke serambi belakang. Sinar lampu senter saya menerangi wajah-wajah suram serombongan pemuka dari kedua golongan yang sedang bermusuhan itu: Kani, Mahaen, Maum, Hato, Kaiyo, Kigo dan banyak lagi yang lain. ‘Tuan,’ salah seorang dari mereka memohon dengan sungguh-sungguh, ‘janganlah meninggalkan kami!’ ‘Tetapi saya tidak mau kalian saling membunuh,’ sahut saya. ‘Tuan, kami tidak akan saling membunuh.’ Pembicara itu berhenti, dan dengan menguatkan hatinya ia berkata, ‘Tuan, besok kami akan mengadakan perdamaian!’” (1974: 194).

Menurut saya, ada satu kalimat penting yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh perang di atas yaitu, “Jangan meninggalkan kami!” Mengapa mereka memohon kepada Richardson untuk tidak meninggalkan mereka?

Karena dengan tidak adanya Richardson, hidup mereka akan semakin berantakan dan tidak pernah terbebas dari ketakutan.

Dalam hal ini, saya melihat bahwa orang-orang Sawi bersyukur bahwa ada orang luar, ada misionaris yang datang menolong dan menyadarkan mereka bahwa perdamaian itu lebih unggul dari pada saling mengkhianati dan membunuh. Pada awalnya, mereka memuja pengkhianatan sebagai tindakan heroisme dan kanibalisme sebagai anugerah terindah, namun setelah tersadarkan, mereka sendiri tahu bahwa spiritualitas mereka tidaklah membebaskan, tetapi justru membawa mereka pada arena hidup yang senantiasa mengkhawatikan dan membahayakan, seperti kata Trenkenshuh sebelumnya di tanah Asmat bahwa “They were a tall and handsome people, but no one was ever far from fear and danger. They were not a happy people.” Syukurlah bahwa tradisi perang, pengayauan, dan kanibalisme yang menggelisahkan itu di tengah masyarakat Papua pada umumnya telah menjadi kisah masa lalu yang diharapkan tidak lagi menjadi kegemaran untuk dibangkitkan kembali. Perdamaian sebagai sebuah spiritualitas inilah yang terus-menerus didengungkan dan dihadirkan di tengah masyarakat, khususnya di tanah Papua bahkan hingga sekarang.

Penutup

Spiritualitas dapat disebut sebagai dinamika kehidupan yang merujuk pada pengalaman yang hidup (*lived experience*) melalui misteri kehidupan harian manusia. Oleh sebab itu, saya berani mengatakan bahwa spiritualitas merupakan identitas dalam aksi. Spiritualitas merupakan *power* yang menggerakkan manusia untuk berani masuk ke kedalaman, menggali segala potensi yang ada untuk diolah dan dimanfaatkan demi merayakan kehidupan secara lebih bermartabat dan berkualitas.

Secara ontologis setiap pribadi hidup dalam suatu atau banyak spiritualitas. Spiritualitas merupakan bagian integral hidup manusia. Meskipun demikian, spiritualitas itu beragam sejalan dengan pemikiran Peter C. Phan yang pernah menuliskan, “All spiritualities are necessarily and intrinsically local and localized, not only in the spatial sense but also in all the ways in which a reality is particularized in terms of time, economics, politics, culture, and religion” (Phan, 2016:5). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas itu selalu unik dan beragam karena merujuk pada suatu lokalitas. Setiap budaya yang ada dan dihidupi oleh sekelompok orang selalu

dibingkai oleh suatu konteks, lokalitas. Kekhasan sebuah budaya, keunikan peradaban suatu masyarakat menggambarkan kekayaan spiritualitas yang mereka miliki. Spiritualitas itulah yang menjadi energi pendorong untuk berubah dan mengubah. Misalnya, meskipun sakit, meskipun tidak setuju, namun laki-laki Ndembu di Afrika bersedia mengikuti ritual sunat. Di balik sunat ada sebuah spiritualitas komunitas yang tegas, yaitu laki-laki yang tidak disunat akan dianggap tetap anak-anak oleh komunitasnya dan makan sendiri dengan para perempuan. Ia tidak bisa makan apalagi berkegiatan bersama dengan laki-laki bersunat. Akibatnya, tidak ada satu perempuan pun yang ingin berhubungan seksual atau menikah dengannya. Lebih dari itu, seorang laki-laki yang tidak bersunat dianggap kotor secara permanen (bdk. Turner, 1967:152-154). Spiritualitas adalah identitas dalam aksi untuk menjadi pribadi yang otentik sesuai dengan paham lokal yang membingkainya.

References:

- Baal. Dr. J. van. *Dema: Description and Analysis of Marind-Anim Culture* (South New Guinea). Amsterdam: The Ministry of the Interior and the Royal Tropical Institute, 1966.
- Bowie, Fiona. *The Anthropology of Religion: An Introduction*. 2nd ed. UK: Blackwell Publishing, 2006.
- Bunjamin, Antonius Subianto. "Humanisme: Agama Alternatif? Humanisme, Humanitas dan Humaniora". dalam Sugiharto, Bambang (ed.). *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Matahari, 2008:167-214.
- Fleischhacker, Marcus B. OSC. *Making the Invisible Visible: Asmat Art and Spirituality*. Minneapolis: The Crosier Fathers and Brothers Province, Inc., 1991.
- Fransiskus, Paus. *Laudato Si'*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc., 1973.
- Hendrix, Scott H.(ed.). *Early Protestant Spirituality*. New York: Paulist Press, 2009.

- Milton, Kay. *Loving Nature: Towards an Ecology of Emotion*. London and New York: Routledge, 2002.
- Mondin, Battista. *Philosophical Anthropology*. Bangalore: Theological Publications in India, 1985.
- Phan, Peter C. "Local Spiritualities, Popular Religions, and Christian Higher Education." dalam Tedjoworo, Hadrianus (ed.). *Local Spiritualities and Everydayness: Promoting Religious Conversation in Christian Higher Education*. Bandung: Unpar Press, 2016:1-27.
- Richardson, Don. *Anak Perdamaian*. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Rutherford, Danilyn. "The Bible Meets the Idol: Writing and Conversion in Biak, Irian Jaya, Indonesia." Dalam Cannell, Fenella (ed.). *The Anthropology of Christianity*. London: Duke University Press, 2006.
- Schneebaum, Tobias. *Asmat Images: From the Collection of the Asmat Museum of Culture and Progress*. Minneapolis: Crosier Mission, 1985.
- Trenkenshuh, Fr. Frank O.S.C. *Profile: A People, A Mission, A Bishop*. Asmat: The Diocese of Agats, 1970.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1967.
- Zanten, Wim van. *Sundanese Music in The Cianjuran Style: Anthropological and Musicological Aspects of Tembang Sunda*. Dordrecht-Holland/ Providence – U.S.A.: Foris Publications, 1989.
- Zegwaard, Gerard A. 1953. "Data on the Asmat People" in Trenkenshuh, Fr. Frank A. O.S.C. (ed.). *An Asmat Sketch Book*. Agats: Asmat Museum of Culture and Progress, 1978:15-25.

Endnotes:

- ¹ Makalah ini ditulis untuk mengisi salah satu sesi *Extension Course of Culture and Religion* (ECCR) yang diselenggarakan oleh Fakultas Filsafat (FF), Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung, dan saya presentasikan pada 23 April 2018. Penulis adalah dosen UNPAR. ECCR merupakan salah satu program yang ditawarkan oleh FF UNPAR kepada masyarakat umum.